BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendekatan *Problem Solving*

Salah satu pendekatan yang dapat mengajak siswa berperan aktif dalam pembelajaran adalah pendekatan *problem solving. Problem solving* atau yang lebih dikenal dengan pemecahan masalah secara umum dapat diartikan sebagai proses untuk menyelesaikan masalah yang ada. Masalah merupakan suatu tantangan, sesuatu yang harus diselesaikan. Masalah merupakan situasi dimana adanya kesenjangan antara kondisi saat ini dengan yang akan datang, atau keadaan saat ini dengan tujuan yang diinginkan.[19]

Masalah tergantung pada individu dan waktu tertentu. Setiap individu dapat mengatakan suatu hal sebagai masalah apabila belum mampu mengatasinya, dan bagi individu yang lain hal tersebut bisa saja bukan menjadi masalah karena telah mampu megatasinya. Masalah dalam matematika dapat berupa soal. Meskipun demikian, soal bersifat relatif bagi siswa untuk dikatakan masalah. Soal yang bukan merupakan masalah disebut sebagai soal rutin atau latihan, sedangkan soal yang termasuk masalah termasuk kedalam sola non rutin. Menurut Hudoyo, sesuatu dikatakan masalah oleh siswa apabila :[20]

---

[19] Suharnan, *Psikologi Kognitif; Edisi Revisi,* (Surabaya: Srikandi, 2005), hal. 283.

[20] Herman Hudoyo, *Pengembangan Kurikulum Matematika dan Pelaksanaannya di depan Kelas,* (Surabaya: Usaha Nasional, 1979), hal. 157.

1. Pertanyaan yang dihadapkan siswa dapat dimengerti namun merupakan tantangan untuk dijawab.
2. Pertanyaan tidak dapat dijawab dengan cara rutin yang diketahui siswa.

Dalam Bahasa Indonesia, *problem solving* memiliki makna ganda yaitu **proses** memecahkan masalah dan **hasil** dari upaya memecahkannya.[21] Pristiwanto menyatakan "pendekatan *problem solving* merupakan suatu metode atau pendekatan pengajaran yang digunakan oleh guru untuk mendorong siswa mencari dan menemukan, serta memecahkan masalahnya sendiri secara ilmiah".[22] Hal ini berarti bahwa dalam penyelesaian masalah siswa mengikuti kaidah keilmuan secara sistematis bukan melalui upaya coba-coba (*trial and error*).

Hamalik menyatakan "*Problem Solving* adalah suatu proses mental dan intelektual dalam menemukan masalah dan memecahkan berdasarkan data dan informasi yang akurat, sehingga dapat diambil kesimpulan yang tepat dan cermat".[23] Orientasi pembelajaran *problem solving* terletak pada pemecahan masalah. Apabila *solving* atau pemecahan yang diharapkan tidak dapat berjalan sesuai dengan yang diinginkan berarti telah terjadi suatu hal pada tahap awal sehingga harus memulai berfikir dari awal untuk mendapatkan pemahaman menyeluruh mengenai masalah tersebut.[24]

---

[21] Bambang Suteng Sulasmono, *Problem Solving: Signifikansi, Pengertian, dan Ragamnya*, Jurnal Satya Widya, Vol. 28 No. 2, Desember 2012, hal. 162.

[22] Pristiwanto, *Penerapan Metode Pemecahan Masalah (Problem Solving) untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Komponen Peta*, Jurnal Wahana Pedagogika, Vol. 2 No. 2, Desember 2016, hal. 129.

[23] Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 1994), hal. 151.

[24] Wahyu Utomo, *Peningkatan Hasil Belajar Dengan Menggunakan Model Problem Solving...*, (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2014), hal. 7 – 8.

Metode pemecahan masalah (*problem solving*) adalah sebuah metode pembelajaran yang berupayan membahas permasalahan untuk mencari pemecahan atau jawabannya. Sebagaimana metode atau pendekatan mengajar, dengan metode ini siswa belajar memecahkan suatu masalah sesuai dengan prosedur kerja ilmiah serta dapat bekerja dan berfikir sendiri sehingga siswa tersebut dapat dengan mudah mengingat apa yang telah dipelajari daripada hanya mendengarkan penjelasan guru.[25] Untuk memecahkan suatu masalah, John Dewey mengemukakan sebagai berikut.[26]

3. Mengemukakan persoalan/masalah. Guru menghadapakan siswa pada suatu masalah yang akan dipecahkan.
4. Memperjelas persoalan/masalah. Guru dan siswa bersama-sama merummuskan masalah tersebut.
5. Melihat kemungkinan jawaban. Guru dan siswa mencari kemungkinan yang akan dilakukan dalam memecahkan masalah.
6. Mencoba kemungkinan yang dianggap menguntungkan. Guru menetapkan cara penyelesaian yang dianggap paling tepat.
7. Penilaian cara yang ditempuh, apakah dapat mendatangkan hasil yang diharapkan atau tidak.

Problem solving adalah salah satu alternatif pembelajaran matematika yang identik dengan masalah.[27] Hampir serupa, Stanic &Kalpatrik dalam Muniri, mengatakan bahwa para ahli matematika menyatakan matematika sinonim dengan

[25] *Ibid.*, hal. 8 – 9.
[26] *Ibid.*, hal. 10.
[27] Oking Leonata Yusuf, dkk., *Problem Solving Dalam PembePembelajaran Matematika*, Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan p-ISSN: 2579-941X, e-ISSN: 2579-9444, (Lampung: UIN Raden Intan, 2017), hal. 282.

pemecahan masalah, menciptakan pola, menginterpretasi gambar, dan lain-lain.[28] Seseorang yang ingin mahir dalam memecahkan masalah matematika diperlukan pemahaman terhadap konsep yang mendasari masalah tersebut. Diperlukan intuisi dan berpikir analitik dalam memecahkan masalah matematika karena intuisi berperan saat seseorang diharuskan untuk memilih dan mengambil keputusan kritis. Dengan pengolaborasian penggunaan cara berpikir analitik dan intuitif, penyelesaian yang dihasilkan akan lebih akurat. Berpikir analitik terjadi dalam kondisi saat penjelasan kebenaran suatu pernyataan mengunakan pembuktian. Sedangkan berpikir intuisi muncul secara langsung tanpa perlu pembuktian. Intuitif akan muncul saat seseorang dalam keadaan mendesak, mengalami kebuntuan ketika menyelesaikan masalah.[29] Hal ini menunjukkan bahwa perlu adanya pembelajaran matematika yang melibatkan dan menumbuhkan intuisi siswa saat memahami dan memecahkan masalah.

Pendekatan *problem solving* sangat penting dalam matematika yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan matematika yang kompleks. Pendekatan ini mempermudah siswa dalam menyelesaikan masalah yang sulit, sehingga diharapkan siswa mendapatkan hasil yang berkualitas.

Berdasarkan sejumlah uraian pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa pendekatan *problem solving* merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran matematika yang mengarahkan siswa untuk aktif, menyelesaikan masalah yang dihadapi sendiri secara sistematis melalui langkah-langkah tertentu dengan pengetahuan yang telah dimiliki.

---

[28] Muniri, *Peran Berpikir Intuitif dalam Memecahkan Masalah Matematika*, Jurnal Tadris Matematika, (Tulungagung: IAIN TA), hal. 6.

[29] *Ibid.*, hal. 12.

Nida dan Nurul menyatakan bahwa kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *problem solving* terdapat 4 tahapan, yaitu:[30]

1. Tahap memahami masalah

   Merupakan tahapan dimana siswa meninjau masalah secara kritis dari berbagai sudut pandang, dari soal materi pelajaran.

2. Tahap merencanakan penyelesaian masalah

   Merupakan tahapan dimana siswa berfikir bagaimana masalah tersebut diselesaiakan, menyusun rencana penyelesaian dari masalah tersebut berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki.

3. Tahap menyelesaikan masalah

   Merupakan tahapan dimana siswa dapat melakukan penyelesaian masalah dengan berbagai alternatif serta kelanjutan dari alternatif yang dipilihnya.

4. Tahap pengecekan kembali atas apa yang dilakukan

   Merupakan tahapan dimana aktifitas siswa dengan kesulitan soal dalam penyelesaian massalah disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki.

Selama tahapan tersebut, guru membantu siswa melakukan penilaian terhadap solusi di tiap tahapan tentang proses belajarnya sehingga siswa dapat memahami pelajaran secara efektif dan efisien.

Tujuan utama dari pendekatan *problem solving* ini menurut Ibrahim dan Nur secara rinci, yaitu:[31]

---

[30] Nida Jarmita dan Nurul Fadhilah, *Penerapan Pendekatan Problem Solving pada Materi Volume Bangun Ruang Kubus dan Balok dengan Menggunakan Alat Peraga di Kelas V MIN Mesjid Raya Banda Aceh,* PIONIR Jurnal Pendidikan, Vol. 5 No. 1, 2016, hal. 60.
[31] Wahyu Utomo, *Peningkatan Hasil Belajar Dengan..*, hal. 14 – 15.

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah.
2. Belajar melalui pengalaman nyata.
3. Menjadi siswa yang otonom.

   Otonom disini dapat diartikan sebagai kondisi yang memungkinkan untuk siswa mendapat rasa percaya diri atas kemampuan yang dimiliki sendiri untuk berfikir dan menjadi pelajar yang mandiri.

Alhafizh dalam Sangadah mengemukakan beberapa kelebihan dan kekurangan pendekatan *problem solving*. Adapun kelebihan pendekatan ini antara lain:[32]

1. Mendorong siswa untuk berpikir aktif dan kreatif dalam mencari bentuk pemecahan masalah sepenuh hati dan teliti.
2. Mendorong siswa untuk belajar sambil bekerja (*learning by doing*).
3. Memupuk rasa tanggung jawab.
4. Mendorong siswa untuk tidak berpikir ssempit, fanatik.

Sedangkan kekurangannya antara lain:

1. Tidak semua pelajaran dapat mengandung masalah yang harus dipecahkan.
2. Kesulitannya mencari masalah yang tepat/sesuai dengan taraf perkembangan dan kemampuan siswa.
3. Banyak menimbulkan resiko.
4. Kesulitan dalam mengevaluasi secara tepat mengenai proses pemecahan masalah yang ditempuh siswa.

---

[32] Dwi Umi Sangadah, dkk., *Penggunaan Metode Problem Solving Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD*, artikel, (Surakarta: UNS, t.t), hal. 2.

5. Memerlukan waktu dan perencanaan yang matang.

2. *Self Confidence* (Kepercayaan Diri)

Menurut Mulyasa, *self confidence* merupakan perasaan sensitif yang dapat dijadikan modal awal dalam suatu kehidupan, mendorong sukses tidaknya dalam melakukan sesuatu. Dalam belajar dan pembelajaran, *self confidence* akan menentukan berhasil tidaknya siswa dalam mengikuti pembelajaran dan memecahkan berbagai masalah yang dihadapi di sekolah.[33] *Self confidence* bukan sesuatu yang tumbuh mendadak dalam diri seseorang, tetapi merupakan proses panjang yang tumbuh dan berkembang dari pengalaman. Dengan adanya *self confidence* akan mendorong siswa untuk belajar menjadi lebih baik, menghilangkan perasaan takut, yang dapat menentukan efektif tidaknya suatu komunikasi.[34]

Definisi *self confidence* menurut *Cambridge Dictionaries Online* yaitu "*behaving calmly because you have no doubts about your ability or knowledge*", yang artinya berssikap tenang karena tidak memiliki keraguan tentang kemampuan atau pengetahuan.[35]

Molloy menyatakan "kepercayaan diri adalah merasa mampu, nyaman dan puas dengan diri sendiri, dan pada akhirnya tanpa perlu persetujuan dari orang lain".[36] Pembentuk utama dari kepercayan diri siswa dalam pembelaajaran

---

[33] Mulyasa, *Guru dan Implementasi Kurikulum 2013*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 115.

[34] *Ibid.*, hal. 116 – 117.

[35] Mahrita Julia Hapsari, *Upaya Meningkatkan Self Confidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Model Inkuiri Terbimbing*, Prosiding Seeminar Nasional Matematika, (Yogyakarta: UNY, 2011), hal. 340.

[36] *Ibid.*, hal. 341.

matematika adalah interaksi siswa dengan guru dan juga dengan sesama siswa. guru dan metode pembelajaran ikut andil dalam kepercayaan diri siswa.

Nur Ghufron dan Rini menyatakan " kepercayaan diri adalah keyakinan untuk melakukan sesuatu pada diri subjek sebagai karakteristik pribadi yang didalamnya terdapat kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional, dan realistis".[37]

Self confidence adalah keyakinan yang membentuk pemahaman dan perasaan siswa tentang kemampuannya dalam aspek-aspek: *self awarness* (kesadaran diri), berpikir positif, optimis, objektif, bertanggung jawabb, dan mampu menyelesaikan masalah.[38]

Hakim menyatakan "rasa percaya diri merupakan suatu keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimiliki dan keyakinan tersebut membuatnya merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan di dalam hidupnya.[39]

Menurut Hakim, ciri-ciri orang yang percaya diri antara lain:[40]

1. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
2. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
3. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi.
4. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
5. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilannya.
6. Memiliki kecerdasan yang cukup.

---

[37] *Ibid.,* hal. 341.
[38] *Ibid.,* hal. 342.
[39] Hasbullah, *Pengaruh Metode Belajar dan Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa,* Jurnal AdMathEdu, Vol. 4 No. 2, Desember 2014, hal. 134.
[40] *Ibid.,* hal. 134 – 135.

7. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup.
8. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya, misalnya ketrampilan berbahasa asing.
9. Memiliki kemampuan bersosialisasi.
10. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik.
11. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi berbagai cobaan hidup.
12. Selalu bereaksi positif di dalam menghadapi berbagai masalah, misalnya dengan tetap tegar, sabar, dan tabah dalam menghadapi persoalan hidup.

Sedangkan ciri-ciri orang yang tidak percaya diri antara lain:

1. Mudah cemas dalam menghadapi persoalan dengan tingkat kesulitan tertentu.
2. Memiliki kelemahan atau kekurangan dari segi mental, fisik, sosial, atau ekonomi.
3. Sulit menetralisasi timbulnya ketegangan di dalam suatu situasi.
4. Gugup dan kadang-kadang bicara gagap.
5. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga kurang baik.
6. Memiliki perkembangan yang kurang baik sejak masa kecil.
7. Kurang memiliki kelebihan pada bidang tertentu dan tidak tahu bagaimana cara mengembangkan diri untuk memiliki kelebihan tertentu.
8. Sering menyendiri dari kelompok yang dianggapnya lebih dari dirinya.
9. Mudah putus asa.
10. Cenderung tergantung pada orang lain dalam mengatasi masalah.

11. Pernah mengalami trauma.
12. Sering bereaksi negatif dalam menghadapi masalah, misalnya dengan menghindari tanggung jawab atau mengisolasi diri, yang menyebabkan rasa tidak percaya dirinya semakin buruk.

Menurut Hasbullah, "rasa percaya diri adalah kesadaran akan kemampuan dan kekuatan yang dimiliki, meyakini adanya rassa percaya dalam diri, merasa puas terhadap dirinya baik bersifat batiniah maupun jasmaniah, dapat bertindak sesuai dengan kapasitasnya serta mampu mengendalikannya.[41]

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa *self confidence* atau kepercayaan diri adalah sebuah keyakinan dalam diri seseorang akan kemampuan yang dimiliki dan selalu optimis akan hasil yang didapatkan. *Self confidence* siswa dalam mata pelajaran matematika berarti siswa memiliki sikap optimis dan keyakinan bahwa siswa tersebut mampu menguasai materi yang dipelajari serta mampu mengemukakan pendapatnya dan berani menyelesaikan masalah yang dihadapkkan padanya.

Karakteristik seseorang yang mempunyai kepercayaan diri adalah seseorang yang percaya pada kemampuan sendiri, bertindak mandiri dalam mengambil keputusan, memiliki rasa positif atau optimis terhadap diri sendiri, dan berani mengungkapkan pendapat.[42]

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri, yaitu:[43]

---

[41] *Ibid.*, hal. 135.

[42] Nurlaili Fitroh Hanifiyah, *Pengaruh Pelatihan Berpikir Positif dalam Mengingkatkan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X MAN Malang II Kota Batu*, (Malang: UIN Maliki, 2012), hal. 20 – 21.

[43] *Ibid.*, hal. 34.

1. Faktor internal, meliputi kemampuan pribadi, konsep diri, kesehatan, jenis kelamin, penampilan fisik, harga diri, kondisi fisik, pengalaman hidup.
2. Faktor eksternal, meliputi interaksi sosial, cinta, rasa aman, model peran, sumber daya, dukungan, upah dan hadiah, pola asuh, pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan.

Sedangkan cara menumbuhkan percaya diri adalah "dengan cara mengevaluasi diri secara objektif, memberi penghargaan yang jujur terhadap diri, *positif thinking*, menggunakan *self affirmation*, berani mengambil resiko, belajar mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan, serta melakukan tujuan yang realistik".[44]

Cara atau strategi lainnya yang dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri menurut Kosasih antara lain:[45]

1. Meningkatkan harapan siswa untuk berhasil, dengan memperbanyak pengalaman keberhasilan siswa. Misalnya dengan nenpersiapkan pembelajaran yang dapat dengan mudah dipahami dan diterima oleh siswa.
2. Menyusun pembelajaran ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil, sehingga siswa tidak terlalu dituntut untuk mempelajari banyak konsep secara sekaligus.
3. Meningkatkan harapan siswa untuk berhasil dengan menyatakan persyaratan untuk berhasil. Dengan menyampaikaan tujuan pembelajaran kriteria tes diawal pembelajaran diharapkan membantu memberikan gambaran yang jelas pada siswa mengenai materi.

---

[44] *Ibid.*, hal. 36.

[45] Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi Media Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2007), hal. 41 – 42.

4. Meningkatkan harapan siswa untuk sukses dengan menggunakan strategi kontrol. Karena keberhasilan terletak pada diri siswa sendiri, sehingga diperlukan strategi pembelajaran yang dapat menentukan keberhasilan siswa.
5. Menumbuhkembangkan kepercayaan diri siswa dengan mangatakan pujian, serta sedikit kelemahan siswa.
6. Memberikan umpan balik yang konstruktif selama proses pembelajaran sehingga siswa mampu mengetahui dan memahami bagaimana kepribadianya, kelebihan dan kekurangan yang dimiliki selama proses pembelajaran.

3. Hubungan *Problem Solving* dan *Self Confidence*

Sebagaimana yang telah diketahui sebelumnya bahwa *problem solving* merupakan pendekatan pembelajaran yang menjadikan masalah sebagai poin utamanya. Pendekatan ini lebih memfokuskan pada aktifitas siswa dalam menyelesaikan suatu masalah beserta alternatif penyelesaian. Siswa akan lebih banyak dituntut dalam praktik ketimbang mempelajari teori sedangkan guru hanya sebagai fasilitator dan pengawas yang akan membantu ketika ada masalah atau persoalan yang belum bisa dipahami sepenuhnya oleh siswa.

Dengan demikian, ketika semakin sering siswa dihadapkan pada suatu masalah yang membutuhkan penyelesaian tersebut maka mereka akan menjadi terbiasa, lebih kritis, dan lebih terampil. Siswa tersebut akan lebih mudah menyelesaikan masalah, soal-soal yang lebih rumit daripada siswa lain yang hanya belajar teori. Ketika seorang siswa lebih unggul dibandingkan siswa lain

tentunya akan ada rasa puas dan lebih senang sehingga *self confidence* (rasa percaya diri) mereka bertambah. Mereka akan lebih percaya dengan kemampuan yang dimiliki dan mampu berfikir positif dalam menghadapi masalah yang ada.

4. Hasil Belajar

Hasil belajar terdiri dari dua kata yaitu hasil dan belajar. Istilah belajar sudah banyak dikenal diberbagai kalangan walaupun sering disalahartikan atau diartikan secara umum saja. Seolah-olah setiap orang sudah dengan sendirinya mengerti akan istilah belajar. Beberapa beranggapan bahwa belajar hanya seputar menghafalkan pengetahuan dari materi pelajaran, sebatas kegiatan dalam pendidikan formal seperti membaca dan menulis. Sadirman menyatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan mmisalnya dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru, dan sebagainya. Belajar juga akan lebih baik jika subyek belajar mengalami ataupun melakukannya (tidak bersifat verbalistik).[46]

Skinner menyatakan bahwa belajar adalah suatu proses penyesuaian tingkah laku secara progresif. Bell Gredler menyatakan bahwa belajar adalah proses yang dilakukan oleh individu manusia untuk mendapatkan kompetensi (kemampuan), *skill* (keterampilan), dan *attitudes* (sikap) yang diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan melibatkan proses kognitif.[47]

---

[46] Sardiman, *Interaksi Motivasi Belajar Mengajar,* (Jakarta Utara: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 20.

[47] Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi* ..., hal. 47.

Menurut teori belajar kognitivisme, belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman. Perubahan persepsi dan pemahaman tersebut tidak selalu berbentuk perubahan tingkah laku yang dapat diamati.[48] Kleden menegaskan bahwa belajar pada dasarnya adalah mempraktekkan sesuatu, sedangkan belajar sesuatu berarti mengetahui sesuatu.

Belajar merupakan suatu proses perubahan kelakuan berkat pengalaman dan latihan. Belajar merupakan suatu aktifitas mental atau psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan demi menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, dan nilai sikap yang bersifat konstan dan berbekas".[49]

Berdasarkan beberapa pendapat mengenai pengertian belajar di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku seseorang secara berkelanjutan, bertahap, dan menyeluruh dalam interaksinya dengan lingkungan sebagai akibat berbagai pengalaman, dimana perubahan tingkah laku dapat ditinjau dari respon, pemahaman, keterampilan, dan sikap individu.

Tujuan pembelajaran secara umum, yaitu:[50]

1. Untuk mendapatkan pengetahuan
2. Untuk menanamkan konsep dan pengetahuan
3. Untuk membentuk sikap atau kepribadian

---

[48] *Ibid.,* hal,. 47.
[49] *Ibid.,* hal. 48.
[50] *Ibid.,* hal. 50.

Hasil dalam kamus besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dll) oleh usaha (tanam-tanaman, sawah, tanah, ladang, dsb); pendapatan; perolehan; buah; akibat; kesudahan (dari pertandingan, ujian, dsb); pajak; sewa tanah; berhasil; mendapat hasil; tidak gagal. Hasil belajar adalah hasil yang telah dicapai oleh seseorang setelah melakukan kegiatan atau perbuatan belajar capaian seseorang setelah melalui proses pengalaman dan latihan untuk memperoleh kepandaian atau ilmu.

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang. Penguasaan hasil belajar dapat dilihat dari perilakunya, baik dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan berpikir, maupun keterampilan motorik.[51]

Hasil belajar merupakan hasil dari kegiatan belajar mengajar.[52] Hasil belajar berkaitan dengan proses belajar yang dilakukan oleh siswa. Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh siswa.

Pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah capaian seseorang setelah melalui proses pengalaman dan latihan untuk mencapai ilmu. Kaitannya dengan Matematika, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika pada siswa merupakan capaian yang diperoleh siswa setelah melalui proses pengalaman dan latihan untuk memperoleh suatu yang ditunjukkan dalam bentuk angka atau skor.

---

[51] Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal. 102 – 103.

[52] Dimyati & Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 3.

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor dalam diri siswa dan faktor lingkungan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa menurut Caroll, yaitu:[53]

1. Faktor bakat belajar
2. Faktor waktu yang tersedia untuk belajar
3. Faktor kemampuan individu
4. Faktor kualitas pengajaran
5. Faktor lingkungan

Dalam proses pembelajaran, tipe hasil belajar siswa penting untuk diketahui oleh guru sehingga kedepannya guru dapat mendesain pembelajaran yang tepat dan penuh makna. Ada beberapa pendapat ahli mengenai tipe-tipe hasil belajar siswa tersebut. diantara beberapa ahli, yang sering dijadikan acuan dalam dunia pendidikan adalah teori yang dikemukakan oleh Benyamin Bloom.[54]

Bloom menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang hendak dicapai dapat diklasifikasikan menjadi 3 bidang, yaitu ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.[55]

1. **Ranah kognitif**, meliputi:
   a. Pengetahuan (*knowledge*)
   b. Pemahaman (*comprehension*)
   c. Penerapan (*application*)
   d. Analisa (*analysis*)

[53] Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi ...,* hal. 51.
[54] *Ibid.,* hal. 54.
[55] *Ibid.,* hal. 53 – 54.

e. Sintesa (*synthesis*)

f. Evaluasi (*evaluation*)

2. **Ranah afektif**, meliputi:

a. Penerimaan (*receiving*)

b. Partisipasi (*responding*)

c. Penilaian/penentuan sikap (*valuing*)

d. Organisasi (*organization*)

e. Pembentukan pola hidup (*characterization by a value or value complex*)

3. **Ranah psikomotorik**, meliputi:

a. Persepsi (*perception*)

b. Kesiapan (*set*)

c. Gerakan terbimbing (*guided response*)

d. Gerakan yang terbiasa (*mechanical response*)

e. Gerakan yang kompleks (*complex response*)

f. Penyesuaian pola gerakan (*adjusment*)

g. Motivasi belajar (*creativity*)

Meskipun yang sering dijadikan acuan adalah teori Bloom, ada baiknya juga dikemukakan pendapat dari Gagne sebagai pembanding atau penyeimbang karena terdapat kesamaan diantara keduanya. Berkenaan dengan hasil belajar, Gagne mengemukakan 5 tipe belajar, yaitu:

1. Belajar kemahiran intelektual, yang termasuk tipe ini adalah belajar deskriminasi, konsep, dan kaidah.

2. Belajar informasi verbal, yang termasuk tipe ini merupakan belajar secara langsung melalui informasi verbal seperti membaca, menulis, mengarang, bercerita, dan mendengarkan penjelasan guru.
3. Belajar mengatur kegiatan intelektual, pada tipe ini belajar ditekankan pada pemecahan masalah melalui konsep atau kaidah yang telah dimiliki siswa.
4. Belajar keterampilan motorik, tipe ini berkaitan dengan gerakan anggota badan, pemahaman dan penguasaan prosedur gerakan, serta konsep gerakan.
5. Belajar sikap, tipe ini merupakan kecenderungan seseorang untuk berperilaku sehingga hasilnya nampak dalam bentuk kemauan, minat, motivasi, perhatian, dan perubahan perasaan.

Berdasarkan tipe-tipe belajar yang dikemukaan oleh Bloom dan Gagne diatas, dapat diketahui bahwa pendapat Gagne hampir sejalan dengan Bloom. Menurut mereka ada tiga aspek hasil belajar, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik.[56] Bidang kognitif berhubungan dengan penguasaan intelektual, bidang afektif berhubungan dengan sikap dan nilai, serta bidang psikomotorik berhubungan dengan kemampuan/keterampilan untuk bertindak/berperilaku.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian ini dilakukan oleh Adhetia Martyanti.

   Yang diteliti disini adalah tentang ada tidaknya pengaruh pendekatan *problem solving* terhadap rasa percaya diri siswa. penelitian ini menggunaka desain

[56] Robertus Angkowo dan A. Kosasih, *Optimalisasi* ..., hal. 55 – 57.

non–equivalent group pre-test post-test design dengan uji *one sample t-test* dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat hal positif yang diperoleh siswa baik ketika menyelesaikan masalah maupun setelah berhasil menyelesaikan masalah. Ketika menyelesaikan masalah, siswa memperoleh kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir realistis dan rasional. Sedangkan hal positif lain yang diperoleh ketika siswa berhasil menyelesaikan masalah adalah timbulnya rasa puas dan senang dalam diri siswa. Hal ini akan memberikan kontribusi terhadap sikap positif siswa terhadap matematika dan akan menambah kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran matematika. Disarankan pada guru agar dalam menerapkan pendekatan pembelajaran ini lebih memperhatikan alokasi waktu sehingg semua tahapan dalam pembelajaran termasuk tahapan individu dapat berjalan secara optimal.[57]

2. Berbagai penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini telah dilakukan. Penelitian ini dilakukan oleh Juandri Safarullah. Yang diteliti dalam penelitian ini adalah tentang ada tidaknya pengaruh model pembelajaran *problem solving* terhadap *self confidence* dan hasil belajar siswa. Bentuk eksperimen yang digunakan adalah *quasi experimental design* dengan rancangan *nonequivalent control group design*. Teknik penentuan sampelnya adalah *purposive sampling* dengan kelas X D sebagai kelas eksperimen dan kelas X C sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini

[57] Adhetia Martyanti, *Membangun Self-Cofidence Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Dengan Pendekatan Problem Solving*, Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika dengan tema "Penguatan Peran Matematika dan Pendidikan Matematika Untuk Indonesia Lebih Baik" (Yogyakarta: UNY, 2013).

adalah komunikasi tidak langsung berupa angket *self-confidence* yang menggunakan skala Guttman dan teknik pengukuran berupa tes tertulis (*pretest dan posttest*) berbentuk essai. Berdasarkan hasil uji coba angket dan soal yang dilakukan pada siswa kelas X B SMA Islam Bawari Pontianak bahwa kedua instrumen penelitian tersebut dikatakan reliabel dengan koefisien reliabilitas berturut- turut, yaitu 0,62 dan 0,66. Ditinjau dari persentase ketuntasan *posttest*, ternyata pada kelas kontrol tidak ada satu pun siswa yang mencapai nilai ketuntasan (KKM = 75), sedangkan pada kelas eksperimen sebanyak 24,14% (7 siswa dengan nilai diatas KKM). Hasil uji satistik dengan uji *t-independent* diperoleh nilai signifikasi, yaitu 0,847 ($p \geq 0,05$) yang artinya tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *self-confidence* siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol setelah diberikan perlakuan. Hasil uji satistik dengan uji Mann-Whitney diperoleh nilai signifikasi, yaitu 0,044 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil belajar siswa kelas eksperimen dan siswa kelas kontrol setelah diberikan perlakuan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan *self confidence* antara siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *problem solving* dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional pada materi reaksi redoks kelas X SMA Islam Bawari Pontianak. Meningkatnya *self confidence* siswa bukanlah pengaruh dari model pembelajaran yang diberikan akan tetapi dikarenakan pengaruh dari diri individu sendiri. Selain itu, hasil penelitian yang dilakukan juga

diperoleh bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajar menggunakan model *problem solving* dengan siswa yang diajar menggunakan model konvensional. Persentase peningkatan hasil belajar siswa karena pengaruh model *problem solving* sebesar 42,51%. Menurut peneliti, guru disarankan untuk membimbing siswa dalam menyelesaikan masalah yang terdapat di dalam LKS karena siswa belum terbiasa belajar dengan model pembelajaran yang berpusat pada siswa serta perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai *self confidence* siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran tersebut[58]

3. Penelitian yang dilakukan oleh Hasbullah.

   Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh metode belajar terhadap hasil belajar matematika siswa, pengaruh rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar matematika siswa, dan pengaruh interaksi metode belajar dengan rasa percaya diri terhadap hasil belajar matematika. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah eksperimen dengan teknik pengambilan sampel secara acak sederhana. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Hasil ini menunjukkan: 1) Ada pengaruh metode belajar terhadap hasil belajar matematika siswa F_{hitung} (39,107) > F_{tabel} (4,02). 2) Ada pengaruh rasa percaya diri siswa terhadap hasil belajar matematika siswa dengan F_{hitung} (9,282) > t_{tabel} (4,02). 3). Ada interaksi metode belajar dengan rasa percaya diri siswa dengan dengan F_{hitung} (7,431) > F_{tabel} (4,02).

[58] Juandri Safarullah, *Pengaruh Model Problem Solving Terhadap Self Confidence dan Hasil Belajar SIswa Pada Materi Reeaksi Redoks Di SMA*, Artikel Penelitian, (Pontianak: Univ. Tanjungpura, 2017).

Dalam penelitian ini, terdapat interaksi antara metode belajar dengan rasa percaya diri siswa. Pola interaksinya meliputi: hasil belajar matematika dengan metode CTL dan rasa percaya diri tinggi lebih baik dibandingkan hasil belajar dengan metode serupa dan rasa percaya diri rendah, hasil belajar matematika dengan metode konvensional dan rasa percaya diri tinggi lebih baik dibandingkan metode konvensional dan rasa percaya diri rendah, serta hasil belajar matematika dengan metode CTL dan rasa percaya diri rendah lebih baik dibandingkan hasil belajar dengan metode konvensional dan rasa percaya diri rendah.[59]

4. Penelitian yang dilakukan oleh Pristiwanto.

   Penelitian ini bertujuan untuk meningkatan pemahaman siswa tentang komponen peta. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi pengolahan belajar aktif, dan tes formatif. Teknik analisis datanya menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yang menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui prestasi belajar yang dicapai siswa juga untuk memperoleh respon siswa terhadap kegiatan pembelajaran serta aktivitas siswa selama proses pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi yang telah disampaikan guru selama ini (ketuntasan belajar meningkat dari siklus I, II, dan III) yaitu masing-masing 67,64%, 77,35%, dan 91,17%. Dengan demikian, pembelajaran dengan metode pemecahan masalah (*problem solving*) dapat meningkatkan

[59] Hasbullah, *Pengaruh Metode Belajar dan Rasa Percaya Diri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa*, Jurnal AdMathEdu, Vol. 4 No. 2, Desember 2014, hal. 127 – 141.

prestasi belajar siswa. Penerapan metode ini mempunyai pengaruh positif, yaitu dapat meningkatkan motivasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan rata-rata jawaban siswa yang menyatakan tertarik dan berminat dengan metode pemecahan masalah sehingga mereka termotivasi untuk belajar.[60]

5. Penelitian yang dilakukan oleh Jumardi, dkk.

   Penelitian ini merupakan penelitian pra eksperimen dengan desain *One-Group Pretest Posttest Design*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil belajar fisika siswa yang diajar dengan penerapan pendekatan problem solving untuk meningkatkan hasil belajar fisika siswa kelas X2 SMA Negeri 1 Parangloe. Penelitian ini melibatkan dua variabel, yakni variabel bebas berupa pengajaran dengan menggunakan pendekatan *problem solving* sedangkan variabel terikat berupa hasil belajar fisika siswa.Populasi dalam penelitian ini sebanyak 224 siswa. Pengambilan sampel dilakukan secara random/acak kelas kemudian dari hasil acak tersebut diperoleh 1 kelas sebagai sampel yakni kelas X2 sebanyak 45 responden sebagai sampel target. Dikarenakan ada 6 responden yang tidak pernah hadir, maka terdapat 39 responden sebagai sampel survey yang dijadikan sampel penelitian. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar fisika sebanyak 23 item tes. Hasil analisis deskriptif mengungkapkan bahwa hasil pretest skor rata-rata hasil belajar fisika siswa adalah 6,22 dan hasil postest skor rata-rata hasil bekajar fisika siswa adalah 14,63 dari 23 skor maksimum dan 0 skor minimum yang bisa dicapai. Dan pada uji gain, peningkatan skor hasil belajar

[60] Pristiwanto, *Penerapan Metode Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Komponen Peta,* Jurnal Wahana Pedagogika, Vol. 2, No.2 Desember 2016.

berada pada kategori “sedang” dengan skor gain 0,5. Dengan demikian, terdapat peningkatan yang signifikan setelah diajar dengan menerapkan pendekatan problem solving. Maka disimpulkan bahwa pendekatan problem soving memberikan hasil yang lebih baik dimana siswa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran karena secara langsung dilibatkan selama proses pembelajaran serta lebih termotivasi mempelajari pelajaran fisika.

Siswa yang diajar menggunakan pendekatan ini menunjukkan peningkatan hasil belajar yang signifikan karena sebelum diajar mengunakan pendekatan ini skor rata-rata berada pada kategori rendah. Setelah diajar menggunakan pendekatan ini, skor rata-ratanya berada pada kategori sedanng. Oleh karena itu, pendekatan ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk menigkatkan hasil belajar siswa.[61]

6. Penelitian ini dilakukan oleh Muh Fajaruddin dan Rahmita Yuliana Gazali.

   Penelitian ini merupakan PTK yang dilakukan di kelas VII H SMP Negeri 1 Banguntapan dengan tujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran matematika dengan pendekatan *problem solving* pada materi statistika. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII E SMP Negeri 7 Banjarmasin yang berjumlah 30 orang. Metode pengumpulan data penelitian berupa wawancara dan dokumentasi. Wawancara tak terstruktur untuk mengetahui bagaimana siswa mengecek kembali proses dan hasil peyelesaian masalah secara mendalam. Sedangkan dokumentasi berupa hasil penyelesaian masalah yang disajikan pada LKS. Teknik analisis berupa analisis kuantitatif dan kualitatif.

[61] Jumardi, dkk., *Penerapan Pendekatan Problem Solving Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa,* Artikel penelitian, (Makasssar: Unismuh, t.t), hal. 213 – 217.

Berdasarkan analisis tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika melalui pendekatan ini hanya berjalan 75% dari empat langkah pendektan *problem solving*. Langkah tersebut dilakukan saat siswa berkelompok. Langkah keempat atau memeriksa kembali proses dan hasil tidak dilakukan oleh seluruh siswa dengan alasan terlalu panjang dan rumit. Menurut peneliti, diperlukan pembiasaan terhadap siswa untuk menyelesaikan soal-soal non rutin agar terbiasa dan memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupansehari-hari.[62]

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian Terdahulu

No.	Penulis	Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Adhetia Martyanti	2013	• Pendekatan *problem solving* • Pembelajaran matematika • Teknik sampling secara acak	• Penelitian terdahulu bertujuan untuk membangun *self confidence*. • Sampel berupa siswa kelas VIII • Menggunakan uji *one sample t-test*
2.	Juandri Safarullah	2017	• Variabel bebas yaitu *problem solving* • Variabel terikat berupa *self*	• Hasil belajar pada penelitian terdahulu tertuju pada materi redoks di pelajaran

[62] Muh. Fajaruddin Atsnan & Rahmita Yuliana Gazali, *Pendekatan Problem Solving pada Pembelajaran Matematika,* Jurnal Mercumatika Vol.3 No. 1, (Banjarmasin: STKIP PGRI), hal. 63 – 69.

			confidence dan hasil belajar siswa.	kimia • Sampel penelitiannya kelas X SMA • Metode penelitiannya menggunakan *quasi experimental design* • Adanya *pretest & posttest* sebagai salah satu alat ukur tes tertulis siswa.
3.	Hasbullah	2014	• Salah satu variabel terikatnya adalah hasil belajar matematika • Metode penelitian eksperimen.	• Penelitian terdahulu variabel bebasnya berupa metode belajar dan rasa percaya diri • Teknik pengambilan sampel secara acak sederhana • Menggunakan analisis deskriptif.
4.	Pristiwanto	2016	• Variabel bebasnya pendekatan metode *problem solving*	• Penelitian terdahulu variabel terikatnya berupa pemahaman

			• Teknik pengumpulan data berupa tes formatif.	konsep peta • Teknik pengumpulan datanya berupa observasi • Menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif.
5.	Jumardi, dkk.		• Menggunakan pendekatan pembelajaran *problem solving* • Variabel bebasnya berupa hasil belajar siswa • Instrumen penelitian berupa tes.	• Penelitian terdahulu cakupan materinya dalam lingkup mapel fisika • Sampel penelitiannya kelas X SMA • Metode penelitiannya pra eksperimen • Teknik pengambilan sampel *random* • Terdapat *pretest & posttest*.
6.	Muh. Fajaruddin Atsnan	2018	• Penelitian menggunakan pendekatan *problem*	• Penelitian terdahulu mengunakan analisis kuantitatif sekaligus

			solving • Salah satu metodenya berupa dokumentasi • Teknik samplinnya acak	kualitatif • Sampel penelitian hanya satu kelas berupa kelas VIII E dengan materi statistika • Tahapan dalam pendekatan tidak dilakukan secara lengkap, tahapan keempat berupa pengecekan hasil kembali tidak dilakukan oleh sampel

C. Kerangka Konseptual

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan judul dengan satu variabel bebas (independen) dan dua variabel terikat (dependen). Adapun variabel-variabel tersebut adalah:

1. Variabel Terikat (*dependent variable*) yaitu *self confidence* (Y_1) dan hasil belajar. (Y_2).
2. Variabel Bebas (*independent variable*) pendekatan *problem solving* (X)

Berdasarkan judul tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

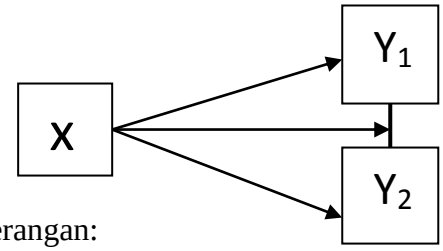

Keterangan:

X : Pendekatan *Problem solving*

Y_1:. *Self confidence*

Y_2 : Hasil belajar matematika